

KAJIAN ATAS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*) PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI BEJ PADA TAHUN 2004 - 2005

Bambang Sudaryono
Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti

Abstract

The aim of this research is to analyze the factors that impact the public companies' environmental disclosure and also to analyze the impact of corporate (company's size, age, ROA and earnings management) on corporate disclosure (mandatory and voluntary). Data are obtained from 60 companies, which are listed on Jakarta Stock Exchange, and selected based on the purposive sampling method. The data analysis method is used the path analysis. The result of this research show that on the significant rate of 5%, the company's size, ROA, earnings management and corporate disclosure have a significant effect to environmental disclosure. While for the company's age and financial leverage have no significant effect to the environmental disclosure.

Keywords: Environmental disclosure, company's size, company's age, ROA and corporate disclosure.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya tentang interaksi *Firm Size*, Jenis Industri dan ROE dengan Pengungkapan Korporasi (*Corporate Disclosure*) serta keterkaitannya dengan Ketersediaan Informasi Lingkungan (*Environmental Disclosure*): Pada Perusahaan Publik di BEJ pada tahun 2002 - 2004 (Bambang, 2006). Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada adanya penambahan variabel independen yaitu manajemen laba (*earning management*) dan tahun pengamatan yaitu pada perusahaan publik 2003-2005.

Argumentasi yang mendasari penambahan variabel selain berdasarkan reko,emendasi penelitian tersebut bahwa pada perusahaan modern, di mana kepemilikannya tersebar dan pengelolaannya dapat dikatakan terpisah, maka kebutuhan modal tidak hanya dipasok oleh pemilik/ pemegang saham (*shareholders*) tetapi dimungkinkan untuk menggunakan dana dari sumber lain yaitu pemberi pinjaman (*debtholders*).

Atas dasar penelitian tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui sejauh mana perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap masalah lingkungan dengan memberikan informasi lingkungan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan dalam laporan keuangan tahunan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini akan memberikan jawaban apakah praktik pengungkapan informasi lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan tahunan di Indonesia konsisten dengan hasil yang ditemukan di negara lain.

Sehingga masalah pokok penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan korporasi dan pengungkapan informasi lingkungan pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005. Selanjutnya berdasarkan masalah pokok penelitian diterjemahkan dalam sejumlah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terdiri dari:

1. Apakah ukuran perusahaan (*firm size*), umur perusahaan, ROA, dan manajemen laba merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap pengungkapan korporasi (wajib dan sukarela) pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005?
2. Apakah pengungkapan korporasi (wajib dan sukarela) merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap ketersediaan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005?
3. Bagaimana peranan pengungkapan korporasi (wajib dan sukarela) sebagai variabel perantara antara variabel ukuran perusahaan (*firm size*), umur perusahaan, ROA, dan manajemen laba secara keseluruhan terhadap ketersediaan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan menurut hasil penelitian Cooke (1992) terbukti mempengaruhi luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian Miswanto (1999) tentang pengaruh *operating leverage*, *cyclicalitv*, dan ukuran perusahaan terhadap risiko bisnis menemukan bahwa *operating leverage* tidak berpengaruh terhadap peningkatan risiko bisnis begitu pula dengan pengaruh *cyclicalitv* terhadap risiko bisnis relatif kecil sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko bisnis. Dengan kata lain penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap risiko investasi yang berarti pula berpengaruh terhadap penegmbalian investasi.

Ukuran perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan umumnya arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Indriani:2005).

Cooke (1992) meneliti pengaruh *size* perusahaan, status pendaftaran dan jenis industri terhadap luas pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan Jepang yang terdaftar dibursa. *Size* perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan luas pengungkapan dalam laporan tahunan, sedangkan untuk jenis industri ditemukan bahwa perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan dibandingkan dengan jenis industri lain. Miswanto (1999) dalam penelitiannya mengenai pengaruh ukuran perusahaan pada risiko bisnis menemukan bahwa besar kecilnya perusahaan mempengaruhi risiko bisnis. Dari penelitiannya diperoleh bukti empiris bahwa perusahaan kecil memiliki risiko dan return yang lebih tinggi dibanding perusahaan besar.

Ukuran perusahaan dapat pula diukur dengan menggunakan nilai pasar saham perusahaan pada saat *closing price* pada akhir tahun (Ignatius Bondan Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah, 2006). Pendapat lain tentang ukuran perusahaan dari besarnya total aktiva. Menurut Belkaoui (2004) aktiva adalah

salah satu unsur laporan keuangan yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan (neraca) suatu entitas ekonomi. Semakin besar ukuran (total aktiva) perusahaan maka semakin besar informasi yang perlu diungkapkan dibandingkan perusahaan kecil. Pernyataan tersebut mendasarkan pada teori keagenan dimana perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil.

Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Alasan lainnya adalah bahwa perusahaan besar mempunyai biaya produksi informasi yang lebih rendah yang berkaitan dengan pengungkapan mereka atau biaya *competitive disadvantage* yang lebih rendah pula. Lebih banyak pemegang saham juga memerlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan para pemegang saham tersebut dan para analis pasar modal.

Variabel *size* ini merupakan variabel yang sering diteliti, dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Wallace: 1994, Zarzeki: 1996, Aryati, dkk: 1998, Suripto: 1999, Darmawati:1999). Dalam penelitian Marwata (2001) juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan positif dengan kualitas pengungkapan sukarela, sedangkan dalam penelitian Fitriani (2001), ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan wajib.

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan telah banyak diujikan dalam berbagai penelitian. Terkait dengan ketepatanwaktuan laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan juga merupakan fungsi dari kecepatan laporan keuangan, karena semakin besar perusahaan maka akan melaporkan dengan lebih cepat akibat perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber informasi. Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan besar, memiliki dorongan untuk mengurangi penundaan audit (*audit delay*) dan penundaan laporan keuangan, yang disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para investor, asosiasi perdagangan, dan oleh agen regulator. Disamping itu, perusahaan besar menghadapi tekanan yang kuat untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan lebih cepat. Ashton, dkk (1989) serta Uwusu-Ansah (2000) menyatakan bahwa perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.

2. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan terdaftar di bursa efek Jakarta. Perhitungan umur perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

Umur Perusahaan = Tahun Laporan keuangan – Tahun *First Issue* di BEJ

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela. Alasan yang mendasari adalah bahwa perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasi laporan keuangan.

Selain itu, perusahaan yang memiliki pengalaman beroperasi lebih lama juga akan lebih mengetahui kebutuhan konstituennya akan informasi tentang perusahaan. Perusahaan semacam itu, dengan demikian, akan mengungkapkan informasi yang dianggap berguna meskipun tidak dipersyaratkan oleh peraturan. Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan positif dengan kualitas ungkapan sukarela (Marwata, 2001).

3. ROA (*Return on Assets*)

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan merupakan ukuran kemampuan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan jumlah cabang. Profitabilitas menjadi lebih penting dari masalah keuntungan dalam pengertian harafiah, karena keuntungan yang besar belum merupakan ukuran bahwa perusahaan telah bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui jika profit dibandingkan dengan kekayaan perusahaan atau modal yang digunakan untuk menghasilkan profit tersebut. Dengan demikian perusahaan hendaknya tidak hanya memperhatikan bagaimana usaha untuk memperbesar profit tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya, karena profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan efisiensi yang tinggi pula.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Van Horn dan Wachowicz 1997:148-149). Kemampuan menghasilkan laba dalam penelitian ini tentunya adalah kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yaitu *Return on Assets* (ROA). Pengukuran profitabilitas dalam menggunakan ROA tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Aktiva}}$$

Shinghvi dan Desai (2001) menyatakan bahwa rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen.

Dalam penelitian Binsar dan Lusy (2004) menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib maupun sukarela yang dimuat dalam laporan keuangan.

4. Manajemen Laba

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (2004) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Pemakai laporan keuangan terdiri dari investor sekarang, investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok, dan kreditur, pelanggan, pemerintah dan lembaganya, dan masyarakat yang menggunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda. Investor membutuhkan informasi untuk membantu dalam menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Pemegang saham tertarik pada informasi akuntansi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Karena investor merupakan penanam modal yang menanggung risiko perusahaan, maka ketentuan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhannya akan memenuhi pula sebagian kebutuhan pemakai lain.

Tujuan penyusunan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2004) adalah untuk menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan kinerja keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan yang disusun untuk tujuan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebigalaan besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak dapat menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan oleh pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena hanya menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Laporan keuangan menunjukkan apa yang telah dilakukan

manajemen dan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan dan dipertanggungjawabkan manajemen bermaksud agar dapat membuat keputusan ekonomi seperti keputusan untuk menahan atau menjual investasi dalam perusahaan dan keputusan untuk mengangkat dan mengganti manajemen.

Pengumuman laporan keuangan emiten, khususnya neraca dan laporan laba-rugi merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para investor di bursa saham, karena dengan laporan keuangan itulah para investor dapat mengetahui perkembangan emiten sehingga dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk membeli atau menjual saham yang mereka miliki (Jonas, 2000). Menurut Schroeder dan Clark (1995) konsekuensi pelaporan keuangan bagi investor adalah informasi akuntansi yang disajikan dalam pelaporan keuangan dapat mempengaruhi: (1) distribusi kekayaan antar investor; (2) tingkat risiko yang diterima perusahaan; dan (3) tingkat pembentukan modal dalam perekonomian.

Khusus berkenaan dengan laba-rugi, FASB No. 2 (FASB, 1980) menyatakan bahwa laporan laba-rugi sangat penting bagi para pemakainya karena memiliki nilai prediksi. Menurut FASB No. 2, unsur-unsur laporan laba-rugi merupakan fokus utama laporan keuangan yang menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan. Dikatakan bahwa laba bersih harus mencerminkan semua *accounts* yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan bersih ekuitas pemegang saham dalam suatu periode. Sedangkan PSAK No. 1 (2004) menyatakan bahwa informasi mengenai kinerja perusahaan, terutama informasi tentang profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan. Dalam hal ini informasi tentang fluktuasi kinerja menjadi penting, di samping bermanfaat untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, juga berguna untuk merumuskan pertimbangan mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Informasi laporan laba dapat memberikan suatu respon positif maupun negatif terhadap volume perdagangan dan harga saham, jika investor mempunyai anggapan bahwa informasi laba mempunyai berita buruk. Sebaliknya respon negatif akan terjadi jika investor mempunyai anggapan bahwa informasi laba mempunyai berita baik (Andreas Lako, 2001). Dari respon yang diberikan oleh partisipan dan investor sebagai pelaku bursa, pada akhirnya

akan mengakibatkan terjadinya perubahan nilai keseimbangan harga saham.

Schipper (1989) menguraikan pengertian manajemen laba sebagai berikut : "*earning management has been defined disclosure management in the sense purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (as opposed to say, merely facilitating the neutral operations of the process).*"

Smith (1993) mengemukakan: "*earnings management techniques may include financial reportings decisions such as the choice of accounting methods and timing of expenses and revenue recognition.*" Pada pihak lain Merchant dan Rockness (1994) menungkapkan pengertian manajemen laba sebagai berikut : "*earnings management defined.....any action on the part of management which affects reported income and which provides no true economic advantage to the organization and may fact, in long term be detrimental.*"

Pengertian yang tidak berbeda jauh dikemukakan oleh Ayres (1994) mendefinisikan earnings management adalah: "*an intentional structuring of reporting or production/ investment decisions around the bottom line impact. It encompasses income smoothing behavior but also includes any attempt to alter reported income that would not occur unless management were concerned with the financial reporting implications*" Demikian pula dengan Fischer dan Rosenzweigh (1995) menyatakan manajemen laba sebagai berikut : "*earnings managementaction of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit within the manager is responsible, without generating a corresponding increase (decrease) in the long term economics profitability of the unit*". Pengertian terakhir bersumber dari Scott (1997) mengatakan bahwa, *earnings management* adalah intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan dan menurunkan pelaporan laba, di mana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan-kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan ungkapan yang tidak berbeda jauh dapat dikemukakan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk melaporkan laba berdasarkan motif dan tujuan tertentu. Manajer mempunyai kemampuan untuk membuat laporan keuangan lebih memiliki kandungan informasi, ketika informasi akuntansi tertentu dapat mencerminkan kinerja perusahaan.

Praktik manajemen laba dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) manajemen akrual (*accruals management*); (2) penerapan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib (*adoption of mandatory accounting changes*); (3) perubahan akuntansi secara sukarela (*voluntary accounting changes*) (Ayres, 1994); dan (4) melalui kebijaksanaan operasi, investasi dan pembelanjaan (*operating, investing, and financing policies*) (McNichols dan Wilson, 1998).

Khusus berkenaan dengan laba-rugi, FASB No. 2 (FASB, 1980) menyatakan bahwa laporan laba-rugi sangat penting bagi para pemakainya karena memiliki nilai prediksi. Menurut FASB No. 2, unsur-unsur laporan laba-rugi merupakan fokus utama laporan keuangan yang menyediakan informasi tentang kinerja perusahaan. Dikatakan bahwa laba bersih harus mencerminkan semua *accounts* yang mempengaruhi kenaikan atau penurunan bersih ekuitas pemegang saham dalam suatu periode. Sedangkan PSAK No. 1 (2004) menyatakan bahwa informasi mengenai kinerja perusahaan, terutama informasi tentang profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan. Dalam hal ini informasi tentang fluktuasi kinerja menjadi penting, di samping bermanfaat untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, juga berguna untuk merumuskan pertimbangan mengenai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Adanya fleksibilitas dan PSAK memungkinkan diskresi manajemen dalam akuntansi akrual. Dengan menggunakan fleksibilitas yang diperbolehkan SAK, manajemen dapat melakukan tindakan manajemen laba. Dasar akrual disepakati sebagai dasar dalam menyusun laporan keuangan, karena lebih rasional dan wajar dibandingkan dengan dasar tunai/kas. Penggunaan *discretionary accruals* dimaksudkan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif, yaitu laporan keuangan yang dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Tetapi kenyataannya, *discretionary accruals* ini telah dipakai oleh manajemen, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyusun laporan keuangan dalam rangka menaikkan atau menurunkan pelaporan laba.

Untuk mendeteksi adanya manajemen laba dalam hubungannya dengan *discretionary accruals* terdapat beberapa cara yang dilakukan, antara lain model Healy (1985) digunakan untuk menghitung manajemen laba dengan cara membandingkan rata-rata total akrual (menggunakan selisih *total assets*) terhadap variabel pemisah (*partitioning variable*) manajemen laba, model De Angelo (1986), model Jones (1991), dan model Modified Jones.

Penelitian ini menggunakan model Modified Jones untuk menentukan manajemen laba, dengan menggunakan pendekatan *cross-section* yang dikembangkan oleh Peasnell et al. (2000). Pendekatan ini digunakan untuk menentukan besaran dari atau *abnormal accruals*, dengan memfokuskan pada komponen *working capital accruals*. Persamaan yang digunakan sebagai berikut :

$$AA_i = WC_i - [W_0 + W_1 (\Delta REV_i - \Delta REC_i)]$$

Di mana :

- AA = akrual abnormal
- W₀, W₁ = estimasi regresi dari W₀, W₁ pada persamaan (1)
- ΔREC_i = perubahan piutang dalam satu tahun
- ΔREV_i = perubahan penjualan dalam satu tahun

Estimasi parameter W₀, W₁ diperoleh dari persamaan sebagai berikut :

$$WC_i = W_0 + W_1 \Delta REV_i + V_i$$

Dimana :

- WC_i = akrual modal kerja perusahaan i
- ΔREV_i = perubahan penjualan (revenue)
- W₀, W₁ = koefisien regresi *cross-sectional ordinary least square* (OLS)
- V = Error (residual regression)

5. Pengungkapan Perusahaan (*Corporate Disclosure*)

Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tahunan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga merupakan jendela informasi bagi pihak-pihak di luar manajemen perusahaan. Laporan keuangan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Kelengkapan informasi tergantung pada tingkat kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan sarana akuntabilitas publik.

Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, misalnya pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost* (Ainun Naim dan Fuad Rakhman : 2000).

Pengungkapan laporan tahunan yang disampaikan oleh perusahaan dapat dibagi menjadi pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam, sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan (Gunawan, 2000).

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian semacam ini akan memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan, serta memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan ungkapan antarperusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik tertentu yang dimiliki suatu perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan perbedaan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain.

Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004: 353) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah wahana akuntabilitas manajemen kepada pemilikinya. Untuk memahami tentang, luas atau tidaknya pengungkapan laporan keuangan dapat digunakan *indeks of disclosure methodology* (Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti, 2004: 353-354) yang dapat menunjukkan kualitas informasi akuntansi yang sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan yaitu *adequate disclosure* (pengungkapan cukup), *fair disclosure* (pengungkapan wajar), dan *full disclosure* (pengungkapan penuh).

Konsep lain tentang pengungkapan diajukan oleh Darrough (1993), dalam Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004: 354), adanya dua jenis pengungkapan dalam kaitannya dengan persyaratan akuntansi yang berlaku yakni pengungkapan wajar (*mandated disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna bagi investor dan calon investor, kreditur dan pemakai lain dalam pengambilan

keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis yang rasional.

Auda Ainul Mardiyah (2002: 239), menyatakan bahwa, "penyajian laporan keuangan harus disertai dengan *disclosure* yang cukup (*adequate disclosure*) artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Laporan tahunan sebagai media yang tepat untuk menyampaikan *corporate disclosure* yang terdiri dari pengungkapan dari sisi keuangan dan bukan keuangan. Cara lain dapat dilihat dari keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 yang diantaranya berisi tentang keharusan mengungkapkan informasi publik.

Pengungkapan merupakan pemberian informasi keuangan kepada masyarakat/ publik yang dapat bermanfaat bagi pihak tertentu khususnya investor dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, pengungkapan merupakan penyediaan sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal dalam pasar modal yang efisien.

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda.

Ainun dan Fuad (2000) mengemukakan ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*)

Healy dan Palepu (2002) mengemukakan meskipun semua perusahaan publik diwajibkan untuk memenuhi pengungkapan minimum, mereka berbeda secara substantial dalam hal jumlah tambahan informasi yang diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen.

Menurut Aida (2000), pengungkapan (*disclosure*) untuk pasar modal terdiri dari dua aspek, yaitu: *protective Disclosure* dan *informative Disclosure*. Pengungkapan yang termasuk dalam *informative disclosure* adalah pengungkapan yang disajikan dalam rangka keterbukaan emiten untuk tujuan analisis investasi.

Keluasan pengungkapan merupakan salah satu bentuk kualitas pengungkapan. Indikator empiris kualitas pengungkapan tersebut berupa indeks pengungkapan (*disclosure index*) yang merupakan rasio antara jumlah item informasi yang dipenuhi dengan jumlah item yang mungkin dipenuhi. Pengukuran luas pengungkapan dalam penelitian-penelitian terdahulu

dilakukan dengan dua cara yaitu dengan pembobotan dan tanpa pembobotan. Luas pengungkapan dengan cara tanpa pembobotan didasarkan pada jumlah item yang diungkap dalam laporan tahunan. Sedangkan cara lain untuk mengukur luas pengungkapan adalah dengan memberikan bobot kepada item-item pengungkapan terpilih yang terdapat dalam daftar item pengungkapan.

Berapa banyak informasi tersebut harus diungkapkan tidak hanya bergantung pada keahlian pembaca, akan tetapi juga pada standar yang dibutuhkan (Hendriksen, 1997). Ada tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu: *adequate disclosure* (pengungkapan cukup), *fair disclosure* (pengungkapan wajar), *full disclosure* (pengungkapan penuh).

6. Pengungkapan Lingkungan (*Environmental Disclosure*)

Teori tentang pengungkapan lingkungan sebenarnya bersumber dari pengungkapan yang dilakukan dalam praktik akuntansi. Secara teoritis, basis teoritis bersumber dari berbagai sisi, tergantung perspektif pakar yang melakukan kajian. Paten, misalnya melihat pengungkapan lingkungan terkait dengan teori legitimasi yaitu perusahaan memiliki tanggung jawab sosial-politik terhadap masyarakat. Teori legitimasi bermuara pada pengungkapan sosial. Pengungkapan sosial yang baik memuat tentang pengungkapan lingkungan hidup.

Sementara Hughes *et al.*, mengemukakan bahwa pengungkapan lingkungan bersumber dari teori ekonomi politik. Namun teori tentang lingkungan dari sisi ekonomi-politik yang terbatas melakukan kajian. Kelemahan teoritis tersebut tidak hanya pada perbedaan atas level kinerja pengungkapan secara nyata/rirel. Kemudian berkembangnya menjadi *corporate disclosure*, sebuah teori pengungkapan korporasi dinilai lebih informatif dalam memberikan gambaran kinerja lingkungan yang aktual.

Teori pengungkapan korporasi dinilai lebih informatif dalam memberikan gambaran kinerja lingkungan yang aktual (Hughes *et al.*, 2000: 153). Dalam istilah lain dikemukakan sebagai *social disclosure* sendiri mengambil dua bentuk yaitu yang wajib (*mandatory*) dan sukareka (*voluntary*). *Social disclosure* tercantum dalam FASB (*Financial Accounting Standard Boards*) dan *US Securities & Exchange Commission* (SEC).

Studi mengenai kualitas atau kelengkapan laporan keuangan perusahaan publik dalam hubungannya dengan karakteristik perusahaan telah banyak dilakukan di berbagai negara misalnya: Amerika Serikat (Shingvi dan Desai 2001), Hongkong (Wallace dan Nasser 1994), dan Indonesia (Subiyantoro 1996, Suropto 1998, Marwata 2001 dan Nugraheni,dkk 2002).

7. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh *Fuoad K. Alnajjar* (2000: 163-200) atas 500 perusahaan di Amerika Serikat dengan fokus kajian pada pola pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*social responsibility disclosures - SRD*). Metoda analisis data yang digunakan dalam penelitian Alnajjar adalah *content analysis* untuk mengukur pengungkapan secara monetari, kuantitatif dan naratif pada area komunitas, sumber daya manusia, lingkungan dan keamanan produk. Alnajjar juga melakukan pengujian hubungan (korelasi) antara sejumlah karakteristik perusahaan dan area serta tipe SRD.

Hasilnya adalah total SRD dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, ROA dan jenis industri yang bergerak di bidang makanan, minuman dan tembakau. SSRD juga secara signifikan dipengaruhi oleh area pengungkapan seperti *community involvement*, perlindungan lingkungan, sumber daya manusia dan keamanan produk (produksi). Demikian pula dengan tipe pengungkapan seperti monetari, kuantitatif dan naratif sangat signifikan terhadap tipe SRD.

Penelitian oleh *Kathryn Bewley dan Yue Lie* (2000: 200-226) atas laporan keuangan perusahaan manufaktur di Kanada tahun 1993. Variabel yang diuji adalah berbagai faktor yang terkait dengan pengungkapan lingkungan seperti ketaatan terhadap standar polusi, politik eksposur, data pelanggaran lingkungan, auditor independen, dan ROA.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *voluntary disclosure* dapat dijelaskan oleh pengungkapan perusahaan secara umum dan informasi lingkungan dan seksi laporan keuangan. Tekanan media massa, peraturan lingkungan (polusi) yang ketat dan ekposur politik mempengaruhi pengungkapan secara umum.

Penelitian dari *Herbert G. Hunt III dan D. Jacque Grinnell* (2004: 101-120) lebih banyak merupakan penelitian eksplorasi atas sikap investor dalam melakukan valuasi (*valuation model*) atas kinerja perusahaan yang dikaitkan dengan aspek lingkungan. Hasilnya bahwa informasi atau pengungkapan lingkungan merupakan informasi yang belum reliabel bagi investor dalam melakukan valuasi terhadap perusahaan.

Penelitian yang juga dijadikan acuan teoritis dalam penelitian ini ialah penelitian W. Darrel Walden dan A.J. Stagliano (2004: 137-165) yang menggali berbagai tema dengan pengungkapan lingkungan yang digunakan manajemen dalam mengkomunikasikannya pada laporan keuangan dan laporan non-keuangan. Juga dilakukan eksplorasi hubungan antara tema-tema pengungkapan dengan kinerja lingkungan. Temuannya atas 53 perusahaan AS pada empat kelompok industri utama memperlihatkan hasil bahwa

pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan berisi informasi yang memfokuskan pada sisi pengeluaran (*expenditures*) dan kontigensi. Pengungkapan lingkungan dalam laporan non-keuangan, umumnya berisi informasi tentang pengurangan polusi pabrik dan data tentang lingkungan. Tingginya kualitas pengungkapan lingkungan berhubungan dengan *enviromental expenditures* dan kontigensi lingkungan. Sementara informasi tentang polusi dan aspek lingkungan lainnya lebih rendah bobotnya. Hasil penelitian Walden dan Stagliano yang terpenting adalah mendukung proposisi dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa hubungan antara pengungkapan lingkungan dan kinerja lingkungan adalah relatif lemah.

Untuk konteks Indonesia, telah dilakukan penelitian mengenai lingkungan hidup dan keterkaitannya dengan akuntansi. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fr. Reni. Retno Anggraini mengenai pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan: Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta (2006). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa hampir semua perusahaan mengungkapkan kinerja ekonominya, hal ini disebabkan oleh dikeluarkannya surat keputusan No. Kep-150/Men/2000 oleh Menteri Tenaga Kerja tentang penyelesaian pemutusan hubungan kerja dan penetapan uang pesangon, uang penghargaan masa kerja dan ganti kerugian di perusahaan. Serta dikeluarkannya PSAK No. 57 tentang kewajiban diestimasi, kewajiban kontinjensi dan Aktiva kontinjensi yang berlaku efektif mulai tanggal 1 Januari 2001. Hal ini berarti perusahaan akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada aturan yang menghendaknya. Sedangkan pada perusahaan perbankan dan asuransi sebagian besar (lebih dari 50%) mengungkapkan informasi mengenai pengembangan sumber daya manusianya dibandingkan dengan industri yang lain. Hal ini karena industri ini sangat tergantung pada kemampuan manusia (karyawan) dalam memberikan jasanya kepada pelanggan. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang besar dan termasuk dalam industri yang memiliki risiko politis yang tinggi (*high-profile*) cenderung mengungkapkan informasi sosial yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lain.

Penelitian selanjutnya dari Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) tentang pengaruh *enviromental performance* terhadap *enrironmental disclosure* dan *economic performance* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004. Hasil pengujian hipotesis kesatu menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian

menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *economic performance*.

Penelitian akhir dari Muhammad Ja'far dan Dista Amalia Arifah (2006) tentang pengaruh dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan terhadap *public environmental reporting*. Hasil penelitian mereka memperlihatkan bahwa variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kedua variabel tersebut bersama-sama dengan variabel kinerja lingkungan juga berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerbitkan / tidak menerbitkan *public environmental disclosure* dalam *annual report*. Dengan demikian variabel kinerja lingkungan merupakan variabel independen bagi ada tidaknya *public environmental disclosure* dan sekaligus sebagai variabel mediasi antara variabel dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan ada tidaknya *public environmental disclosure*.

Ignatius Bondan Suratno, Darsono, dan Siti Mutmainah (2006) dengan menyeter berbagai hasil penelitian sebelumnya menjelaskan secara panjang lebar bahwa secara teori, penetapan hubungan antara *environmental performance* dengan *environmental disclosure* adalah penting dari perspektif tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian empiris mengenai hubungan *environmental disclosure* dan *environmental performance* telah menemukan hubungan yang beragam. Sebagai contoh, Ingram dan Frazier (1980) telah membandingkan isi analisis pemeringkatan *environmental disclosure* yang terdapat di dalam laporan tahunan perusahaan dengan peringkat *environmental performance* menurut *Council of Economic Priorities (CEP)*.

Ada asumsi bahwa *environmental performance* yang baik mengurangi pengungkapan biaya-biaya lingkungan masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi biaya-biaya lingkungan ini harus dirasakan sebagai berita gembira oleh investor. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih dibandingkan dengan perusahaan dengan *environmental performance* lebih buruk. Al-Tuwaijri, et al. (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance*. Hasil ini konsisten dengan penjelasan *discretionary disclosure theory* bahwa pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan *performance* mereka menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar

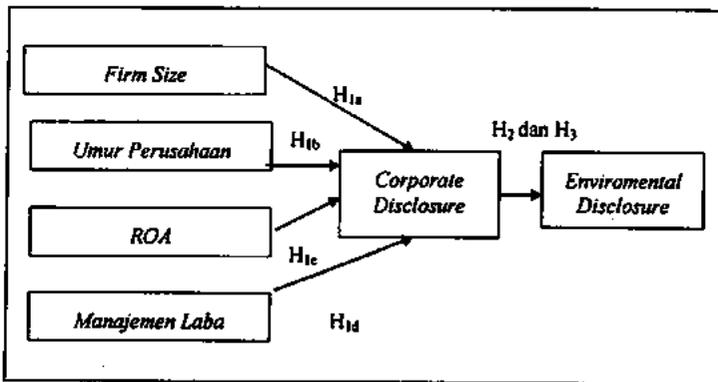
8. Kerangka Konseptual

Berbagai kajian dan hasil penelitian tentang pengungkapan lingkungan umumnya berdasarkan teori legitimasi. Teori ini melahirkan konsep tentang tanggung jawab sosial perusahaan, termasuk tanggung jawab dalam masalah lingkungan. Sementara teori tentang pengungkapan perusahaan umumnya bersumber dari teori keagenan.

Selain itu, yang menonjol dari kajian dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan terkait erat dengan kesediaan perusahaan dalam memberikan atau menyajikan tentang pengungkapan sukarela dalam laporan tahunannya. Sebagai contoh, teori legitimasi dipakai untuk menjelaskan *voluntary enviromental disclosure*, sehingga jika terjadi kesenjangan legitimasi perusahaan yang diakibatkan oleh pemberitaan media massa yang menjadikan perusahaan sebagai target berita tentang kerusakan lingkungan, maka pengungkapan lingkungan (termasuk pengungkapan sosial) dipakai sebagai senjata atau tameng perusahaan dalam menghadapi tekanan publik (media massa dan organisasi-organisasi LSM)

Sehingga secara konseptual berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan skema sebagai berikut.

Gambar 1.
Model Hipotesis



9. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paradigma tersebut, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA dan manajemen laba merupakan faktor yang signifikan terhadap pengungkapan korporasi

(*corporate disclosure*) pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005.

Hipotesis 2:

Pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketersediaan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005.

Hipotesis 3:

Pengungkapan korporasi sebagai variabel perantara memiliki kontribusi yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan (*firm size*), umur perusahaan, ROA, dan manajemen laba secara keseluruhan terhadap ketersediaan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005

METODOLOGI PENELITIAN

Satuan analisis (*unit of analysis*) dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan-perusahaan publik BEJ paling aktif selama kurun waktu 2004-2005. Sedangkan satuan pengamatan yang dipilih adalah pengungkapan wajib, pengungkapan sukarela dan informasi tentang lingkungan. Sementara untuk variabel tidak bebas yaitu pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya untuk variabel bebas terdiri dari pengungkapan korporasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA dan manajemen laba.

Kriteria yang harus dipenuhi anggota satuan analisis pengamatan untuk dipilih sebagai sampel akhir adalah saham perusahaan publik yang tercatat di BEJ haruslah yang paling aktif ditransaksikan dan sudah tercatat di BEJ sejak tahun 2003-2005, serta data laporan keuangan satuan pengamatan harus bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit KAP yang diakui BAPEPAM. Dan yang tidak kalah penting ialah saham-saham perusahaan sampel tidak dalam status "*delisted*" atau "*suspended*" selama periode pengamatan.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang terdiri dari gambaran umum perusahaan publik. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan adalah metode dokumentasi kepustakaan baik berupa jurnal, *directory*, *compact disk*, data base BAPEPAM, maupun sumber lain yang relevan.

Model analisis yang digunakan adalah analisis jalur. *Path analysis* memberikan secara eksplisit hubungan kausalitas antar variabel berdasarkan pada teori. Anak panah menunjukkan hubungan antar variabel. Koefisien jalur adalah *standardized* koefisien regresi. Koefisien jalur dihitung dengan membuat dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dalam hal ini ada dua persamaan tersebut adalah:

$$1. PK = b_1UP + b_2ROA + b_3ML + e_1$$

$$2. ED = b_4CD + e_2$$

Di mana:

PK = Pengungkapan perusahaan

UP = Umur Perusahaan

ROA = *Return on assets*

ML = Manajemen laba

PL = Pengungkapan lingkungan

e = residual atas pengungkapan perusahaan

e^1 = residual atas pengungkapan lingkungan

² *Standardized* koefisien untuk ukuran perusahaan, jenis industri dan ROE pada persamaan (1) akan memberikan nilai p_1 , p_2 , p_3 dan p_4 . Sedangkan koefisien untuk pengungkapan korporasi pada persamaan (2) akan memberikan nilai p_5 . Perhitungan pengujian hipotesis dengan analisis jalur dengan menggunakan paket program LISREL 8.71.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mencakup gambaran mengenai perusahaan yang masuk dalam objek penelitian dengan memperhatikan ketersediaan informasi tentang lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan secara tertulis dalam laporan tahunannya. Selanjutnya berdasarkan data secara acak dari 60 perusahaan yang dipilih dilakukan analisis deskriptif maupun pengujian hipotesis atas model penelitian yang digunakan.

1. Analisis Deskriptif

Pada Tabel 1. disajikan nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	60	,0001	,9364	,113422	,1454267
Ukuran	60	70429780958,0000	22128831000000,0000	2649865689060,549000	4848185873972,0300000
Umur	60	3,0000	26,0000	11,766667	5,9585195
Manajemen Laba	60	-,7659	12,5948	,342916	1,6792544
IPK Wajib	60	,3659	,7073	,554878	,0806593
IPK Sukarela	60	,5429	,8857	,769524	,0834846
Lingkungan	60	,0000	1,0000	,650000	,4809947

Sumber: Data sekunder penelitian

Berdasarkan data tersebut, terdapat dua variabel yang memiliki besaran nilai standar deviasi yang lebih besar dari besaran nilai rata-rata yaitu ROA dan pengungkapan wajib (IPK Wajib). Hal ini memberikan gambaran bahwa emiten yang menjadi sampel penelitian ini memiliki sebaran yang cukup bervariasi atas kedua variabel tersebut. Sementara untuk variabel lainnya memiliki sebaran yang relatif homogen. Sumber data yang diolah dari laporan keuangan tahun 2004 dan 2005 tersebut memperlihatkan masih terdapat emiten yang mengalami kesulitan dengan tingkat ROA yang sangat kecil yaitu 0.001 dan nilai manajemen laba yang negatif (-,7659). Data tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan kesamaan emiten dalam pengungkapan informasi sukarela dibandingkan dengan pengungkapan wajib. Hal ini terlihat pada tingginya nilai minimum pengungkapan sukarela yaitu ,5429 dibandingkan dengan pengungkapan wajib yang lebih rendah ,3659.

Pengujian Asumsi

Prinsip pengujian asumsi dalam analisis jalur adalah sama dengan pengujian asumsi dalam analisis regresi berganda, variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis diuji terlebih dahulu dengan melakukan pengujian asumsi klasik untuk memperoleh model penelitian yang valid dan dapat digunakan untuk melakukan estimasi. Tapi sebelum melakukan pengujian asumsi klasik, perlu juga dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Analisa Skewnees, Kurtosis dan Chi-square merupakan suatu pengujian normalitas secara univariate untuk menguji keselarasan data masing-masing variabel penelitian, dimana

suatu sampel dikatakan berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dengan metode *Skewnees, Kurtosis dan Chi-square*, diketahui bahwa sebagian besar variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, pengungkapan wajib dan pengungkapan lingkungan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga distribusi data dinyatakan normal.

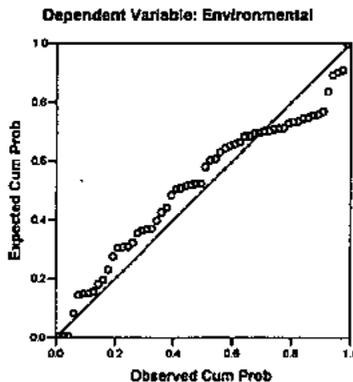
Tabel 2.
Test of Univariate Normality for Continuous Variables

Variabel	Skewness		Kurtosis		Skewness and Kurtosis		Kesimpulan
	Z-Score	P-Value	Z-Score	P-Value	Chi-Square	P-Value	
FZ	1.576	0.115	0.072	0.943	2.489	0.288	Normal
FA	0.143	0.886	-0.689	0.491	0.495	0.781	Normal
ROA	3.321	0.001	2.654	0.008	18.076	0.000	Tidak Normal
ML	0.803	0.422	3.070	0.002	10.068	0.007	Tidak Normal
Mandatory	-0.999	0.318	-0.609	0.542	1.369	0.504	Normal
Voluntary	-2.889	0.004	1.149	0.251	9.668	0.008	Tidak Normal
ED	-1.049	0.294	-1.107	0.268	2.326	0.313	Normal

Sumber: Data sekunder penelitian

Selanjutnya untuk mendukung hasil distribusi data secara univariate, dilakukan pula pengujian normalitas data secara *multivariate* dengan menggunakan metode Normal P-P Plot. Jika titik-titik mendekati garis diagonal, maka model dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas dinyatakan pada gambar berikut :

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan pada gambar di atas, titik-titik cenderung mendekati dan mengikuti garis diagonal. Maka dapat disimpulkan model analisis yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji asumsi berikutnya yang dilakukan adalah uji multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Multikolinearitas terjadi jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai *Tolerance* lebih kecil 0,10 (Hair et al. 1998).

Dari hasil pengolahan data statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas berikut ini.

Tabel 3.
Pengujian Multikolinearitas

Model	Variabel	VIF	Tol.	Ho	Keputusan
1	ROA	0,831	1,203	Gagal ditolak	Tidak ada multikolinearitas
	FA	0,755	1,325	Gagal ditolak	Tidak ada multikolinearitas
	FZ	0,798	1,253	Gagal ditolak	Tidak ada multikolinearitas
	EM	0,735	1,360	Gagal ditolak	Tidak ada multikolinearitas
	Mandatory	0,809	1,236	Gagal ditolak	Tidak ada multikolinearitas
	Voluntary	0,699	1,431	Gagal ditolak	Tidak ada multikolinearitas

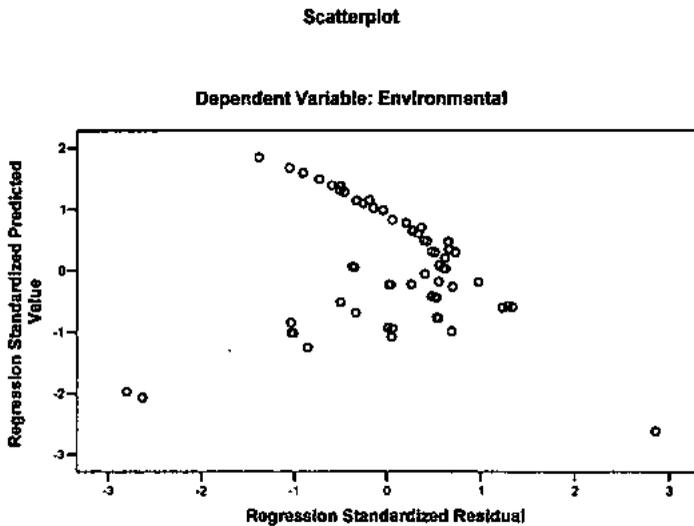
Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa keseluruhan variabel independen mempunyai nilai VIF kurang dari batas maksimal 10 atau nilai *Tolerance* lebih dari 0,1. Sehingga *Ho* gagal ditolak, artinya seluruh variabel independen yang digunakan pada model analisis jalur tidak menunjukkan gejala kolinearitas (tidak ada hubungan yang sangat kuat antara variabel independen). Dengan demikian asumsi atas multikolinearitas pada analisis jalur telah terpenuhi.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatterplot*, yaitu variabel dependen pada sumbu X adalah ZPRED dan variabel independen pada sumbu Y adalah residualnya SRESID.

Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas dengan *scatterplot* :

Gambar 3
Pengujian Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar *scatterplot* pada model 1 di atas diketahui bahwa masih terdapat permasalahan heteroskedastisitas karena terdapat pola yang jelas pada gambar tersebut dan titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y.

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara error dengan error periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin Watson. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas (d_U) maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian autokorelasi :

Tabel 4
Pengujian Autokorelasi

Model	N	K	d_L	d_U	$4-d_U$	$4-d_L$	DW	Keputusan
1	62	4	1,44	1,73	2,23	2,59	1,82	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel di atas, nilai Durbin Watson untuk model 1 sebesar 1,815.

Nilai Durbin Watson berada pada daerah d_L d'' d d_U , maka tidak ada keputusan yang dapat diambil dalam pengujian autokorelasi pada persamaan regresi model 1.

Untuk lebih memastikan bahwa model 1 tidak terdapat autokorelasi, maka uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Lagrange-Multiplier Test*. Uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey (BG Test) dengan meregres variabel pengganggu (residual) U_t menggunakan autoregressive model dengan orde p

$$U_t = \rho_1 U_{t-1} + \rho_2 U_{t-2} + \dots + \rho_p U_{t-p} + \epsilon_t$$

Langkah-langkah pengujian autokorelasi dilakukan sebagai berikut :

Perumusan hipotesa :

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$

Hipotesis diatas menunjukkan bahwa koefisien autoregressive secara simultan sama dengan nol (tidak ada autokorelasi).

- $H_a : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p \neq 0$

Hipotesis diatas menunjukkan bahwa koefisien autoregressive secara simultan tidak sama dengan nol (ada autokorelasi).

Tabel 5
Ringkasan Model

Model Summary(b)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,952(a)	0,907	0,896	0,09054	2,062
A	Predictors: (Constant), Voluntary, ROA, FZ, Mandatory, FA, EM				
B	Dependent Variable: Environmental				

Dimana :

$$\chi^2_{hitung} = (n-1) \cdot R^2 = (60-1) \cdot 0,127 = 7,493$$

$\chi^2_{tabel} = 12,5916$ ($\alpha = 5\%$, $df = \text{jumlah regressor} / \text{jumlah variabel independen dalam uji autokorelasi} = 6$)

Dari hasil diatas didapat bahwa χ^2_{hitung} (59,902) lebih besar dari χ^2_{tabel} (12,5916), maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model yang digunakan terdapat autokorelasi.

3. Pengujian Hipotesis

Hasil koefisien gamma ukuran perusahaan terhadap pengungkapan wajib diperoleh nilai sebesar 0.27 dengan nilai $t_{hitung} = 2.05$ yang berarti signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$, karena lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.96$,

sedangkan koefisien gamma ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela diperoleh nilai sebesar -0.0037 dengan nilai $t_{hitung} = -0.029$ yang berarti tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$. Dengan demikian pernyataan hipotesis pertama ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*) hanya berlaku untuk pengungkapan wajib pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005 yang diterima.

Hasil koefisien gamma umur perusahaan terhadap pengungkapan wajib diperoleh nilai sebesar -0.057 dengan nilai $t_{hitung} = -0.42$ yang berarti tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$, karena lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.96$, sementara koefisien gamma umur perusahaan terhadap pengungkapan sukarela diperoleh nilai sebesar 0.17 dengan nilai $t_{hitung} = 1.33$ yang berarti tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$, karena lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.96$ (Tabel 6). Dengan demikian pernyataan hipotesis kedua bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*) pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005 tidak dapat diterima. Hasil pengujian hipotesis pertama dan kedua ini berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hughes et al. (2000) dan Bambang Sudaryono (2006).

Hasil koefisien gamma ROA terhadap pengungkapan wajib diperoleh nilai sebesar 0.30 dengan nilai $t_{hitung} = 2.31$ yang berarti signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$, sedangkan koefisien gamma ROA terhadap pengungkapan sukarela diperoleh nilai sebesar -0.061 dengan nilai $t_{hitung} = -0.47$ yang berarti tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha > 0.05$ karena lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.96$ (Tabel 6). Dengan demikian pernyataan hipotesis ketiga bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*) hanya berlaku untuk pengungkapan wajib pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2002-2004 yang dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis ini tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kathryn Bewley dan Yue Lie (2000), Fuoad K. Alnajjar (2000), serta Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) tentang ROA yang memiliki kontribusi signifikan terhadap ketersediaan pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*).

Tabel 6.
Persamaan Struktural Pertama

Variabel	Koefisien Gamma	Errorvariance	t value	Keputusan
ROA → Wajib	0.30	0.13	2.32	Signifikan
Umur → Wajib	-0.057	0.14	-0.42	Tidak Signifikan
Ukuran → Wajib	0.27	0.13	2.05	Signifikan
ML → Wajib	0.032	0.13	0.25	Tidak Signifikan
Epsilon	0.84	0.16	5.17	
R ²	0.16			

Hasil koefisien gamma manajemen laba terhadap pengungkapan wajib diperoleh nilai sebesar 0.032 dengan nilai $t_{hitung} = 0.25$ yang berarti tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha > 0.05$, sedangkan koefisien gamma manajemen laba terhadap pengungkapan sukarela diperoleh nilai sebesar 0.46 dengan nilai $t_{hitung} = 5.16$ yang berarti signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$ karena lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.96$ (Tabel 6 dan 7). Dengan demikian pernyataan hipotesis tersebut bahwa manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*) hanya berlaku untuk pengungkapan sukarela pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2002-2004 yang dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis ini tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kathryn Bewley dan Yue Lie (2000), Fuoad K. Alnajjar (2000), serta Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) tentang ROA yang memiliki kontribusi signifikan terhadap ketersediaan pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*).

Hasil koefisien beta pengungkapan wajib terhadap pengungkapan sukarela diperoleh nilai sebesar 0.022 dengan nilai $t_{hitung} = 0.13$ yang berarti tidak signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$ karena lebih kecil dari nilai $t_{tabel} = 1.96$. Dengan demikian pernyataan hipotesis tersebut bahwa pengungkapan wajib memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan publik di BEJ pada tahun 2004-2005 tidak dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis ini berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kathryn Bewley dan Yue Lie (2000), Fuoad K. Alnajjar (2000), serta Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) tentang pengungkapan wajib dan sukarela memiliki kontribusi signifikan terhadap ketersediaan pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*).

Tabel 7.
Persamaan Struktural Kedua

Variabel	Koefisien Gamma	Errorvariance	t value	Keputusan
ROA → Sukarela	-0.061	0.13	-0.47	Tidak signifikan
Umur → Sukarela	0.17	0.13	1.33	Tidak signifikan
Ukuran → Sukarela	-0.037	0.13	-0.29	Tidak signifikan
ML → Sukarela	0.46	0.12	3.86	Signifikan
Wajib → Sukarela	0.022	0.13	0.17	Tidak signifikan
Epsilon	0.74	0.14	5.16	
R ²	0.26			

Tabel 7 dan 8. meringkas hasil pengujian hipotesis tersebut yang memperlihatkan ROA dan ukuran perusahaan (yang diukur dari jumlah aset perusahaan) lebih memiliki kontribusi yang signifikan untuk pengungkapan wajib, sementara untuk pengungkapan sukarela hanya manajemen laba yang memiliki kontribusi yang signifikan.

Hasil koefisien beta pengungkapan wajib terhadap pengungkapan lingkungan diperoleh nilai sebesar 0.65 dengan nilai $t_{hitung} = 20.92$ yang berarti signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$, karena lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.96$. Sementara pengaruh pengungkapan sukarela terhadap pengungkapan lingkungan diperoleh koefisien parameter sebesar 0.71 dengan nilai $t_{hitung} = 22.89$ yang berarti signifikan pada tingkat keyakinan $\alpha < 0.05$, karena lebih besar dari nilai $t_{tabel} = 1.96$.

Tabel 8.
Persamaan Struktural Ketiga

Variabel	Koefisien Beta	Errorvariance	t value	Keputusan
Wajib → Lingkungan	0.65	0.031	20.92	Signifikan
Sukarela → Lingkungan	0.71	0.031	22.89	Signifikan
Epsilon	0.033	0.0099	3.30	
R ²	0.97			

Hasil pengujian hipotesis ini tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kathryn Bewley dan Yue Lie (2000), Fuoad K. Alnajjar (2000), serta Ignatius Bondan Suratno, Darsono, Siti Mutmainah (2006) tentang pengungkapan wajib dan sukarela memiliki kontribusi signifikan terhadap ketersediaan pengungkapan korporasi (*corporate disclosure*).

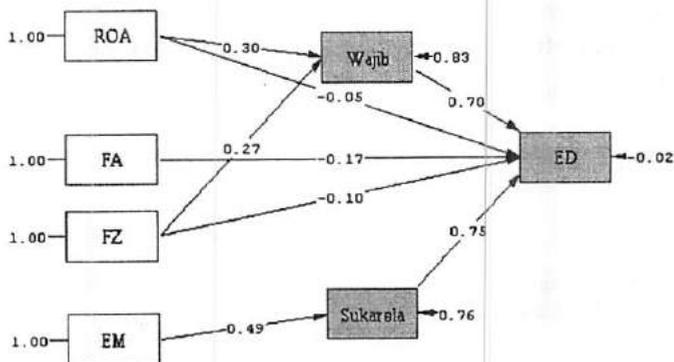
4. Pengujian Model *Overall Fit*

Tujuan model persamaan struktural adalah untuk menguji apakah model yang diusulkan dalam diagram jalur (model teoritis) sesuai, cocok, pas (*fit*) atau tidak dengan data. Evaluasi terhadap kinerja model tersebut dilakukan secara menyeluruh (*overall test*), demikian dinyatakan oleh Bacharudin dan Tobing (2003: 65). Lebih lanjut dijelaskan bahwa ukuran-ukuran kesesuaian dalam model persamaan struktural bisa dilakukan secara inferensial atau deskriptif, yang oleh Hair et al. (2006), membagi atas tiga kategori ukuran kesesuaian model yaitu *measures of absolute fit*, *incremental fit measures* dan *parsimony fit measures*.

Evaluasi model struktural dengan *Goodness-of-Fit Measures* disajikan dalam Tabel 9., dengan catatan hanya unsur-unsur pengukuran yang umum digunakan yang disajikan dari tiga kategori kesesuaian model.

Hasil pengujian hipotesis pertama hingga kelima menunjukkan hasil yang kurang begitu baik, sehingga dilakukan modifikasi model yang diteliti dengan tidak memperhitungkan pengaruh variabel-variabel yang tidak signifikan. Hasil modifikasi disajikan dalam Gambar 4. serta Tabel 9. untuk pengujian *overall fit model*.

Gambar 4.
Modifikasi Model Variabel FZ, FA, ML dan ROA terhadap Wajib Sukarela serta ED



Dari Tabel 9 terlihat bahwa dari pengujian *overall fit model*, keseluruhan pengukuran fit model memiliki tingkat aseptabilitas yang tinggi. Pengujian model ini mengindikasikan kesederhanaan model penelitian sangat baik, sehingga baik untuk dilakukan replikasi penelitian lebih lanjut.

Tabel 9.
Evaluasi model struktural dengan *Goodness-of-Fit Measures*

<i>Goodness-of-Fit Measures</i>	Level Penerimaan	Perhitungan Pengukuran	Aseptabilitas
<i>Absolute Fit Measures</i>			
a. X^2	Semakin kecil nilai X^2 adalah semakin baik dan tidak signifikan secara statistik.	3.18 (p = 0.87)	Aseptabel
b. NCP (Noncentrality parameter)	Membandingkan nilai model alternatif X^2	2.77	Aseptabel
c. SNCP (Scaled Noncentrality parameter)	Metode perbandingan model	3.18/60 = 0.053	Aseptabel
d. GFI (<i>Goodness-of-Fit Index</i>)	Semakin tinggi nilainya semakin baik, tidak ada batasan formal.	0.99	Aseptabel
e. RMSR (<i>Root mean square residual</i>)	Semakin rendah semakin baik, terutama mendekati angka nol	0.00	Aseptabel
f. RMSEA (<i>Root mean square error of approximation</i>)	<0,08	0.00	Aseptabel
g. ECVI (<i>Expected cross-validation index</i>)	Lebih rendah nilainya dari saturated dan independen model	0.89	Aseptabel
<i>Incremental Fit Measures</i>			
a. TLI (Turki-Lewis Index) atau NNFI (Nonnormed Fit Index)	> 0.90	1.13	Aseptabel
b. NFI (Normed fit index)	> 0.90	0.97	Aseptabel
c. Adjusted GFI	> 0.90	0.94	Aseptabel
<i>Parsimonious Fit Measures</i>			
a. PGFI (<i>Parsimonious Goodness-of-Fit Index</i>)	Diperbandingkan dengan GFI, semakin rendah PGFI, semakin baik	0.32	Aseptabel
b. Normed chi-square	Batas minimal: 1.0 Batas maksimal: 2.0/3.0 or 5.0	14.49/62 = 0.23	Aseptabel
c. PNFI (<i>Parsimonious Normed-of-Fit Index</i>)	Semakin tinggi semakin baik, diperbandingkan dengan alternatif model	0.25	Aseptabel
d. AIC (<i>Akaike information criteria</i>)	Positif dan nilai rendah serta diperbandingkan dengan alternatif model	3.15 + 2(6) = 15.15	Aseptabel

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan publik yang tercatat di BEJ untuk tahun 2004 dan 2005 memperlihatkan bahwa ROA dan ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam pengungkapan wajib, sementara dalam pengungkapan sukareka hanya manajemen laba yang menjadi faktor yang signifikan.

Pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela baik secara individual maupun simultan merupakan faktor yang penting dalam penyediaan informasi

lingkungan. Dan oleh karena banyaknya faktor yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela maka dilakukan modifikasi terhadap model penelitian yang diuji.

Hasil modifikasi tersebut memberikan informasi yang jauh lebih baik, di mana umur perusahaan menjadi faktor penting yang positif. Sementara ROA dan ukuran perusahaan sebaliknya menjadi faktor yang negatif terhadap informasi lingkungan. Manajemen laba sendiri tidak menjadi faktor penting terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

KESIMPULAN

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap informasi lingkungan dalam laporan tahunan perusahaan publik yang tercatat di BEJ untuk tahun 2004 dan 2005 memperlihatkan bahwa ROA dan ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam pengungkapan wajib, sementara dalam pengungkapan sukarela hanya manajemen laba yang menjadi faktor yang signifikan.

Pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela baik secara individual maupun simultan merupakan faktor yang penting dalam penyediaan informasi lingkungan. Dan oleh karena banyaknya faktor yang tidak signifikan terhadap pengungkapan sukarela maka dilakukan modifikasi terhadap model penelitian yang diuji.

Hasil modifikasi tersebut memberikan informasi yang jauh lebih baik, di mana umur perusahaan menjadi faktor penting yang positif. Sementara ROA dan ukuran perusahaan sebaliknya menjadi faktor yang negatif terhadap informasi lingkungan. Manajemen laba sendiri tidak menjadi faktor penting terhadap pengungkapan informasi lingkungan.

SARAN DAN REKOMENDASI UNTUK PENELITIAN BERIKUTNYA

1. Jumlah item ungkapan yang digunakan lebih banyak, apalagi jika yang menetapkan item-item tersebut adalah para ahli di bidang ini.
2. Agar dapat diperbandingkan, perlu dilakukan penelitian terhadap berbagai macam perusahaan yang go public.
3. Penelitian berikutnya hendaknya dapat memperbaiki hasil penelitian dengan menambah ukuran sampel.
4. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah data sampel yang digunakan, tidak hanya dua tahun, tetapi dapat dikembangkan untuk beberapa periode, misalnya lima tahun terakhir sehingga dapat diperbandingkan.

5. Penelitian berikutnya hendaknya mengikutsertakan beberapa peneliti yang memang ahli dalam menentukan item pengungkapan laporan keuangan yang dimuat dalam laporan keuangan tahunan sehingga menjauhkan kesan subyektifitas.
6. Pada penelitian berikutnya, variabel yang digunakan hendaknya lebih dikembangkan, mengingat banyak variabel lain yang berperan dalam mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela yang dimuat dalam laporan keuangan.
7. Penelitian ini masih terbatas dalam menelaah tentang faktor-faktor atau variabel-variabel yang menjadi prediktor atas ketersediaan informasi lingkungan terutama dari sisi reporting, belum mencakup aspek costing secara akuntansi. Untuk penelitian berikutnya variabel-variabel seperti, ROA, NPM serta opini auditor independen dapat dipertimbangkan sebagai prediktor yang juga menentukan terhadap penyajian informasi tentang tingginya kualitas pengungkapan lingkungan dapat diungkapkan dengan lebih lugas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnajjar, Fouad., 2000. *"Determinants of Social Responsibility Disclosures of U.S. Fortune 500 Firms: An Application of Content Analysis."* dalam Martin Freedman dan Bikki Jaggi (Eds). *Advances in Enviromental Accounting and Management*, Vol. 1. Amsterdam: JAI: An Imprint of Elseiver Science.
- Bambang Sudaryono, 2006. "Profil Pengungkapan Korporasi (*Corporate Disclosure*) dan Keterkaitannya dengan Ketersediaan Informasi Lingkungan (*Enviromental Disclosure*): Pada perusahaan Publik di BEJ Tahun 2000," Makalah yang disampaikan pada Seminar GCG di Universitas Trisakti tanggal 24-25 Desember 2006, Jakarta.
- Bramantyo Djohanputro, 2004. *Manajemen Risiko Korporasi Terintegrasi*, Jakarta; Penerbit PPM.
- Bewley, Kathryn dan Yiu Li, 2000. *"Disclosure of Enviromental Information By Canadian Manufacturing Companies: A Voluntary Disclosure Perspective."* dalam Martin Freedman dan Bikki Jaggi (Eds). *Advances in Enviromental Accounting and Management*, Vol. 1. Amsterdam: JAI: An Imprint of Elseiver Science.

- Cooke TE. 1989. *Disclosure in The Corporate Annual Report of Swedish Companies*. Accounting Business Research 19 (spring).
- Darsono, Valentinus, 1992. *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atmajaya.
- Dixon, John A dan Maynard M. Hufschmidt, 1993. *Teknik Penilaian Ekonomi terhadap Lingkungan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gray, Rob dan Jan Bebbington, 2002. *Accounting for the Environment*, 2nd, London: Sage Publications.
- Goldin Ian dan L. Alan Winters, 1994. *The Economics of Sustainable Development*, Melbourne: Cambridge University Press.
- Hughes, Susan B., James F. Sander dan Joanna C. Reier, 2000. "Do Enviromental Disclosures in US Annual Reports Differ by Enviromental Performance?" *Advances in Enviromental Accounting and Management*, Vol. 1. page 141-161.
- Institute for Economic and Financial Research, *Indonesian Capital Market Directory*, Jakarta, 2005.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1996. "Profesi Akuntan Indonesia Menuju Milenium Baru, *Prosiding Konversi Nasional Akuntansi (KNA) Ke-3*", Jakarta, Penerbit Divisi Publikasi IAI
- , Kompartemen Akuntan Publik, 2001. "Standar Profesional Akuntan Publik, Per 1 Januari 2001", Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- , 2002. "Standar Akuntansi Keuangan", Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- , 2004. "Standar Akuntansi Keuangan", Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- , 2001. "Standar Profesional Akuntan Publik", Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- BAPEPAM, Berita Pasar Modal, Edisi 57, Januari 2004
- , Berita Pasar Modal, Edisi 60, Maret 2004
- Miswanto dan Suad Husnan. 1999. *The Effect of Operating Leverage, Cyclicity, and Firm Size on Business Risk*. Gadjah Mada International Journal of Business. Vol 1 No 1 (Mei) : 29-43.

- Nina Daniati dan Suhairi, 2006. Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan Size Perusahaan Terhadap *Expected Return Saham* (Survey Pada Industri Textile dan Automotive yang Terdaftar Di BEJ), SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG, 23-26 Agustus 2006
- Pearce, David W dan R. Kerry Turner, 1990. *Economics of Natural Resources and The Enviroment*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Patten, Dennis M., 2000. "Changing Superfund Disclosure and Its Relation to the Provision of other Enviromental Information." *Advances in Enviromental Accounting and Management*, Vol. 1. page 101-121.
- Suwiryo Ismail, 1999. "Pengantar Diskusi: reorientasi Strategi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup pada Milenium Baru," Semiloka Balitbang PGI, 8-11 November, Sukabumi, Jawa Barat.
- Walden, W. Darrel dan A.J. Stagliano., 2004. "An Assessment of the Quality of Enviromental Disclosure Themes." dalam Martin Freedman dan Bikki Jaggi (Eds). *Advances in Enviromental Accounting and Management*, Vol. 2., Amsterdam: JAI: An Imprint of Elseiver Science.

